

Dominasi Nyai dalam Relasi Guru-Murid Madura Perspektif *Michel Foucault* (Studi Fenomenologis pada Kepatuhan Santri di Pondok Pesantren Annuqayah)

^aAunul Abid, ^bAbdul Wahid, ^cSri Harmonika

^{ab}Universitas Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep

^cSTAI Darul Kamal NW Kembang kerang NTB

*aunulabid@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dominasi Nyai dalam relasi guru-murid di lingkungan pesantren Madura dengan menggunakan perspektif teori relasi kuasa Michel Foucault. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk kepatuhan santri terhadap Nyai di Pondok Pesantren Annuqayah serta bagaimana dominasi tersebut terbentuk dan dijalankan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan desain fenomenologis. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap Nyai, santri aktif, pengurus, dan alumni pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan santri kepada Nyai berlandaskan pada keyakinan terhadap ilmu, karisma, otoritas moral, serta konsep barokah yang tertanam kuat dalam tradisi pesantren. Dominasi Nyai berlangsung tidak melalui paksaan atau kekerasan, melainkan melalui relasi pengetahuan, kekuasaan simbolik, dan wacana religius yang membentuk kesadaran santri untuk patuh secara sukarela. Dalam perspektif Foucault, relasi ini menunjukkan bahwa kekuasaan bekerja secara halus melalui internalisasi nilai dan praktik keseharian. Dominasi Nyai dalam pesantren bukan sekadar bentuk kontrol sosial, melainkan juga sarana pembentukan karakter, disiplin, dan etika santri.

Kata Kunci: Dominasi, Nyai, Santri, Kepatuhan, Pesantren

Abstract

This study aims to analyze the domination of Nyai in teacher-student relations within Madurese Islamic boarding schools using Michel Foucault's power relation theory. The focus is on students' obedience to Nyai at Pondok Pesantren Annuqayah and how such domination is formed and exercised. This research employs qualitative field research with a phenomenological approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving Nyai, active students, administrators, and alumni. The findings reveal that students' obedience to Nyai is rooted in trust in knowledge, charisma, moral authority, and the concept of barakah embedded in pesantren traditions. Nyai's domination operates not through coercion or violence but through relations of knowledge, symbolic power, and religious discourse that shape voluntary obedience. From Foucault's perspective, power works subtly through the internalization of values and daily practices. Nyai's domination in pesantren serves not merely as social control but also as a means of character building, discipline, and ethical formation among students.

Keywords: Domination, Nyai, Students, Obedience, Pesantren

Pendahuluan

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam transmisi ilmu keislaman, pembentukan moral, serta reproduksi nilai-nilai sosial-keagamaan di masyarakat. Keberadaan pesantren tidak hanya dipahami sebagai institusi

pendidikan formal maupun nonformal, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membangun pola relasi khas antara pengasuh dan santri. Relasi tersebut terbentuk melalui interaksi yang intens dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan belajar, ibadah, pengabdian, maupun aktivitas sosial lainnya. Oleh sebab itu, pesantren memiliki struktur sosial yang unik, di mana otoritas keilmuan, moral, dan spiritual menjadi unsur utama yang mengikat seluruh elemen di dalamnya (Dhofier, 2011).

Dalam struktur sosial pesantren, figur sentral biasanya dilekatkan pada Kiai sebagai pemimpin tertinggi. Namun, pada pesantren putri atau dalam lingkungan tertentu, keberadaan Nyai juga menempati posisi yang sangat penting. Nyai bukan sekadar pendamping Kiai, melainkan juga memiliki otoritas yang kuat sebagai pendidik, pengasuh, pengambil keputusan, serta figur teladan bagi para santri. Peran Nyai sering kali melampaui fungsi domestik, karena ia terlibat langsung dalam proses pembinaan karakter, pengajaran keagamaan, dan pengawasan terhadap kehidupan santri. Posisi tersebut menjadikan Nyai sebagai salah satu aktor utama dalam pembentukan budaya pesantren (Susanti, 2024).

Pada masyarakat pesantren Madura, relasi antara Nyai dan santri memiliki corak yang khas. Salah satu karakter paling menonjol ialah tingginya tingkat kepatuhan santri terhadap Nyai. Kepatuhan tersebut tidak hanya terlihat dalam pelaksanaan aturan pesantren, tetapi juga dalam respons santri terhadap arahan, nasihat, bahkan keputusan-keputusan personal yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Dalam banyak kasus, santri menerima arahan Nyai tanpa resistensi berarti. Kepatuhan semacam ini bukan sekadar bentuk kedisiplinan formal, melainkan lahir dari keyakinan bahwa Nyai adalah sosok yang memiliki ilmu, keteladanan, dan keberkahan (barokah) yang dapat membawa kebaikan bagi kehidupan santri (Kuswandi dan Ridwan, 2023).

Fenomena kepatuhan santri kepada Nyai menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam, sebab di dalamnya terdapat relasi kuasa yang tidak selalu tampak secara eksplisit. Pada pandangan umum, kekuasaan sering kali dipahami sebagai bentuk dominasi yang menekan, memaksa, atau bahkan bersifat represif. Namun, perspektif Michel Foucault menawarkan pemahaman yang berbeda. Menurut Foucault, kekuasaan tidak selalu bekerja melalui kekerasan atau paksaan fisik, tetapi dapat beroperasi secara halus melalui pengetahuan, wacana, simbol, dan praktik keseharian. Kekuasaan dapat membentuk kesadaran individu sehingga seseorang menjalankan suatu aturan atau perintah secara sukarela tanpa merasa dipaksa (Syafiuddin, 2018).

Dalam konteks pesantren, konsep relasi kuasa Foucault relevan untuk menjelaskan bagaimana kepatuhan santri terbentuk. Dominasi yang dimiliki Nyai tidak semata-mata bersumber dari jabatan formal, tetapi juga dari pengetahuan keagamaan, kharisma personal, otoritas moral, serta legitimasi sosial yang diakui oleh santri dan masyarakat pesantren. Dengan demikian, dominasi Nyai tidak selalu harus dimaknai secara negatif. Dominasi tersebut dapat dipahami sebagai mekanisme sosial yang menghasilkan keteraturan, kedisiplinan, dan internalisasi nilai-nilai pesantren dalam diri santri (Ritzer dan Goodman, 2014).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas relasi kuasa di lingkungan pendidikan dan pesantren. Siswadi menyoroti relasi kuasa dalam konstruksi pengetahuan di sekolah melalui perspektif Foucault (Siswandi, 2024). Astutik membahas praktik multikulturalisme melalui relasi kekuasaan dalam lembaga pendidikan (Astutik, 2019). Sementara itu, Rusydiyah dan Zaini Tamin AR meneliti relasi kuasa Kiai pesantren dengan pejabat publik dalam kebijakan pendidikan Islam di Madura (Rusydiyah dan Zaini Tamin AR, 2020). Penelitian lain oleh Mohammad Takdir dan rekan-rekannya mengkaji relasi sosial antara Nyai dan santri menggunakan perspektif patron-klien (Takdir et al., 2022). Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus menelaah dominasi Nyai terhadap santri dengan perspektif dominasi Michel Foucault masih sangat terbatas.

Keterbatasan kajian sebelumnya menunjukkan adanya ruang akademik yang perlu diisi. Selama ini, diskursus mengenai relasi kuasa di pesantren lebih banyak menempatkan Kiai sebagai pusat analisis, sedangkan Nyai sering berada di posisi marginal dalam pembahasan akademik. Padahal, dalam realitas pesantren putri, Nyai memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan pola pikir, perilaku, dan kepatuhan santri. Oleh karena itu, penelitian mengenai dominasi Nyai penting untuk menghadirkan perspektif baru dalam kajian pesantren, khususnya terkait relasi guru-murid dari sudut pandang gender dan kekuasaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kepatuhan santri terhadap Nyai di Pondok Pesantren Annuqayah, mengidentifikasi ciri-ciri dominasi Nyai dalam kehidupan pesantren, serta menjelaskan bagaimana dominasi tersebut bekerja dalam relasi guru-murid Madura berdasarkan perspektif Michel Foucault.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena dominasi Nyai dan kepatuhan santri dalam kehidupan pesantren. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji realitas sosial secara komprehensif melalui pengalaman, interaksi, serta makna yang dibangun oleh subjek penelitian. Data yang diperoleh tidak disajikan dalam bentuk angka statistik, melainkan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan dinamika relasi sosial yang terjadi di lapangan (Marzuki, 2002).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis dipilih karena penelitian berusaha memahami pengalaman subjektif para santri dan Nyai dalam relasi guru-murid di lingkungan pesantren. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya mengamati gejala sosial dari luar, tetapi juga berupaya menangkap makna yang hidup dalam kesadaran para informan mengenai kepatuhan, penghormatan, dan relasi kuasa yang berlangsung di pesantren.

Lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Annuqayah, khususnya pada lingkungan pesantren putri. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kuatnya tradisi kepesantrenan yang masih terjaga, terutama dalam relasi antara Nyai dan santri. Penelitian ini berfokus pada dinamika relasi sosial yang berlangsung dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, yakni sejak 2015 hingga saat penelitian dilakukan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan penelitian yang meliputi tiga orang Nyai, sepuluh pengurus pondok, dua puluh santri aktif, dan dua belas alumni, sehingga total informan berjumlah empat puluh lima orang. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, arsip pesantren, serta literatur lain yang relevan dengan tema dominasi, kepatuhan, dan relasi kuasa dalam perspektif Michel Foucault.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai bentuk triangulasi data. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati aktivitas dan interaksi keseharian antara Nyai dan santri. Wawancara dilakukan dalam dua bentuk, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara bebas, guna memperoleh data yang mendalam dan fleksibel sesuai kondisi lapangan. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui foto, arsip, catatan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, pengelompokan data berdasarkan tema, pemberian kode (coding), reduksi data, penyajian data secara sistematis, dan penarikan

kesimpulan. Melalui teknik ini, peneliti dapat menginterpretasikan data lapangan untuk menjelaskan bentuk dominasi Nyai dan manifestasi kepatuhan santri dalam relasi guru-murid di pesantren.

Hasil dan Diskusi

1.1. Dominasi Nyai dalam Kehidupan Santri

Nyai dalam masyarakat Madura merupakan sosok perempuan yang memiliki kualitas keilmuan agama yang mempunyai serta hidup di dalam pesantren, baik sebagai istri Kiai atau putri Kiai. Dalam PP. Annuqayah Guluk-Guluk, Nyai tidak jauh berbeda dengan kiai. Dari segi keilmuan para nyai di PP. Annuqayah tidak perlu diragukan lagi, lebih-lebih dalam ilmu agama. Keilmuan Nyai Annuqayah telah diasah sejak kecil untuk mempersiapkan terjun secara langsung sebagai pengelola dan pemimpin pesantren.

Posisi Nyai di PP. Annuqayah menjadi pengasuh selayaknya Kiai. Para Nyai memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan pesantren membina semua santri putri. Namun, Para Nyai memimpin masing-masing pesantren daerah di Annuqayah. Kemaslahatan dan karakter para santri pun bergantung pada kepemimpinannya. Dalam memimpin pesantren, para Nyai Annuqayah memiliki wewenang atau ranah kekuasaan pada pesantren bagian putri. Nyai sebagai pemimpin Pesantren tentu saja memiliki beberapa bawahan dan partner untuk mendiskusikan dan menjalankan program-programnya. Berdasarkan struktural, Nyai sepuh memiliki posisi sebagai pengasuh sekaligus pemimpin di pesantren. Sedangkan Nyai muda menjadi dewan konsultan atau penasihat.

Seiring perjalanannya membina para santri, maka tidak jarang Nyai mendapati berbagai permasalahan, baik berhubungan langsung dengan santri atau dengan wali santri. Dalam situasi ini, para Nyai Annuqayah akan mengambil keputusan yang terbaik dengan terlebih dahulu mendiskusikan dengan Nyai muda atau Nyai yang lainnya. Dengan demikian kemampuan Nyai Annuqayah dalam mencari solusi dan mengambil keputusan dalam sebuah permasalahan terukur dengan mempertimbangkan *maslahat* dan *mafsadat*nya. Hal ini bisa dilihat dari caranya para Nyai menyikapi komplain dari para santri dan para wali santri yang tidak setuju dengan beberapa hal yang telah ditetapkan di PP. Annuqayah.

Para Nyai Annuqayah secara Umum akan mengajar beberapa ilmu keislaman melalui kitab kuning sebagai pedomannya. Metode yang digunakan di beragam sesuai dengan kemampuan masing-masing santri. Untuk santri junior atau yang memiliki tingkat kemampuan masih minim, nyai akan membacakan lafadz, makna serta menjelaskan maksud yang terkandung di dalamnya. Bahasa yang digunakan Nyai untuk memberikan makna dan menjelaskan isi kitab-kitab kuning tersebut adalah bahasa Madura atau bahasa Indonesia (Adib, 2021).

Berbeda lagi dengan para santri yang senior PP. Annuqayah. Metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning pun semakin berkembang. Yakni dengan meminta para santri tersebut untuk membaca dan memaknai dan menjelaskan sendiri dari kitab yang sedang dipelajari. Bahkan beberapa santri yang mempunyai dalam ilmu baca kitabnya tergabung dalam sebuah Lembaga Bahtsul Annuqayah yang bertugas untuk membahas dan mencari hukum dari suatu permasalahan yang diangkat dengan berpedoman pada kitab-kitab kuning atau kitab muktabarah (Adib, 2021).

Selain mengajar berbagai keilmuan, Nyai Annuqayah juga mengajari para santri membaca Al-Qur'an. Para santri secara bergantian mengaji atau membaca Al-Qur'an di depan Nyai. Sedangkan Nyai menyimak bacaan santri. Ketika Nyai mendapati beberapa bacaan santri yang keliru, maka ia akan menegur dan memberitahu atau mencontohkan bacaan yang seharusnya. Secara tidak langsung Nyai di sini mengajarkan ilmu tajwid dengan mempraktikkan secara langsung.

Dalam hal ibadah pun Nyai Annuqayah membina para santri secara langsung. Salah satu

kegiatan yang biasa digunakan adaah dengan adanya praktik shalat atau ibadah secara khusus dengan dipantau oleh Nyai atau dengan mengiami santri dalam shalat fardu lima waktu. Dengan mengimami shalat para santri, Nyai secar tidak langsung mencontohkan tata cara shalat yang benar. Hal ini memiliki nilai tersendiri bagi para santri.

Tidak kalah penting dari yang telah disebutkan di atas, para Nyai di PP. Annuqayah juga mengajarkan tatacara bersikap yang baik dan sopan. para nyai tidak hanya mengajarkan teoridan memerintahkan para santri untuk berperilaku baik sebagaimana yang diajarkan sebelumnya, tapi Nyai juga mencontohkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah dengan menggunakan Bahasa Madura Halus ketika berinteraksi dengan para santrinya. Selain itu, Nyai akan menggunakan panggilan “Mbak” sebelum menyebut nama santri yang sedang dipanggil (Fauzi, dkk, 2019). Dari dua hal tersebut Nyai mengajarkan berbahasa madura yang baik dan cara bersikap dengan sopan pada sesama, baik yang seumuran, lebih muda ataupun yang lebih tua. Metode pembelajaran dengan cara mencontohkan langsung ini memiliki tingkat keberhasilan yang lebih besar dari sekedar mengajarkan teorinya. Para santri akan lebih mudah mempraktikkan semua hal tersebut karena mengikuti kebiasaan Nyai dalam tindak-tanduk kesehariannya (Dourothun, 2024).

Berdasarkan keilmuan tersebut, Nyai merangkap sebagai pengasuh sekaligus guru yang akan membina dan mendidik para santri pada masing-masing daerah otonom PP. Annuqayah. Multi peran tersebut menjadi cikal bakal dari dominasi para Nyai terhadap para santri ataupun masyarakat secara umum. Pada hakikatnya dominasi yang melekat pada Nyai di Annuqayah terbangun secara tidak sengaja dari kepatuhan dan ketakdziman para santri yang dengan suka rela melakukan setiap perintah Nyai. Kemampuan mendominasi kemudian menjadi sifat yang melekat pada para Nyai sehingga dapat menggerakkan para santri untuk melakukan semua hal sesuai dengan arahan dan perintahnya. Walau begitu, dominasi ini tidak berkonotasi pada hal yang negatif, melainkan pada hal yang positif. Semua arahan para Nyai di PP. Annuqayah tidak semata-mata untuk kepentingan pribadi, akan tetapi untuk kebaikan para santri. Contoh kecilnya adalah perintah untuk menghafalkan suatu kitab. Maka hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman santri tersebut. Dalam contoh yang lainnya adalah perintah mencuci pakaian Nyai beserta keluarga. Perintah ini secara tidak langsung untuk mengajarkan Mencuci pakaian dengan baik, begitu pula cara mensucikannya.

1.2. Dominasi Nyai dalam Perspektif Michel Foucault

Berdasarkan karakter para Nyai PP. Annuqayah, sifat dominan dapat dianalisis dari kemampuannya menarik orang lain untuk melakukan semua yang ia perintahkan. Para santri akan dengan suka rela melakukannya tanpa harus ada tekanan dan kekerasan di dalamnya. Selain itu, juga terkandung dalam kemampuannya mengambil keputusan yang bijak dan cepat dari berbagai permasalahan yang terjadi di dalam pesantren. Terbukti ketika mendapati santri yang bermasalah di pesantren, maka keputusan yang diambil mengandung berbagai hal kebaikan dan solusi yang tepat bagi mereka.

Dominasi pada Nyai di PP. Annuqayah merupakan jenis domiasi berdasarkan pengetahuan bukan pada kekuasaan. Terbukti dengan peran Nyai Annuqayah yang menjadi guru sekaligus pengasuh para santri dipesantren. Jenis dominasi ini tidak menggerakkan bawahan atau orang lain berdasarkan kekuasaan sebagai pemimpin negara atau sebuah kerajaan, melainkan dengan menggunakan pengetahuan. Para santri membutuhkan Nyai untuk mengetahui banyak hal yang belum mereka ketahui sebelumnya. Para Nyai Annuqayah dengan senang hati memberikan pengetahuan kepada para santri. Berdasarkan hal tersebut, para santri merasa perlu untuk mengikuti semua petuah atau arahan dari nyai sebagai gurunya. Kepatuhan dan butuhnya santri pada ilmu

dimanfaatkan dengan baik oleh para Nyai Annuqayah untuk menyebarkan tradisi luhur pesantren dan syariat islam kepada para santri dan masyarakat secara umum.

Dominasi Nyai Annuqayah ini dapat ditelaah dengan teori dominasi yang digagas oleh Michel Foucault. Dengan demikian kekuasaan pada para Nyai Annuqayah bukan sebagai simbol kepemilikan terhadap suatu tempat dan beberapa properti. Dominasi Nyai di sini dapat lebih dipahami dengan sebuah taktik yang strategis dengan jaringan yang menyebar di berbagai tempat sehingga tercipta ruang lingkup yang strategis (Mudhoffir, 2013). Ruang lingkup yang strategis dalam dunia pesantren khususnya PP. Annuqayah adalah sebuah kemampuan Nyai Annuqayah dalam menciptakan taktik dan situasi yang strategis sehingga dapat menciptakan lingkungan pesantren yang kondusif dalam pembelajaran dan berbagai aktivitas lainnya.

Kekuatan pada pola dominasi nyai ini tidak terletak pada kekerasan, kekuatan fisik dan tekanan para nyai terhadap para santri sehingga menyetujui semua yang datang darinya. Kekuatan tersebut tersimpan dalam diri setiap Nyai Annuqayah dalam mengendalikan dan memengaruhi para santri untuk melaksanakan segala hal yang diperintahkan. Hal ini tentu menggunakan kekuatan intelektual, emosional dan spiritual sehingga santri percaya pada Nyai sebagai pihak dominan (Mudhoffir, 2013).

Dominasi yang terjadi pada Nyai Annuqayah hakikatnya berbanding lurus dengan Kepatuhan para santri kepadanya. Secara umum, dominasi Nyai juga terjadi kepada masyarakat secara umum di luar pesantren. Pengaruh para Nyai di Annuqayah sangat besar, baik kepada para santri aktif, santri alumni ataupun masyarakat secara umum. Pengaruh dan dominasi ini tidak hanya dalam ranah pendidikan dan pembelajaran, tapi juga mencakup ranah domestik. Begitu pula ketika ditinjau dari sudut pandang santri, kebutuhan mereka terhadap ilmu pengetahuan menggiringnya kepatuhan yang tinggi pada nyai sebagai tempat bergantung yang dipercaya dapat memenuhi kebutuhannya. Berdasar hal tersebut para santri akan dengan senang hati melakukan setiap hal yang diperintahkan. Bahkan mereka akan dengan senang hati melakukan banyak hal yang bersifat baik hanya dengan arahan dan ucapan Nyai (Jannah, 2020).

Terbentuknya sikap patuh dalam diri santri ini berkaitan dengan konsep barokah yang mengakar kuat dalam tradisi pesantren. Barokah di sini menjadi tujuan utama sesuatu yang sangat diimpikan oleh para santri PP. Annuqayah. Dengan demikian, para santri akan melakukan segala hal yang dapat menyenangkan hati Nyai serta menghindari segala hal yang tidak disukai Nyai dengan harapan dapat mendapatkan barokahnya. Kepatuhan tersebut juga terbangun dari rasa percaya kepada orang yang dipatuhi yakni Nyai. Dari kepercayaan tersebut, para santri PP. Annuqayah menerima dengan baik suatu perintah atau ucapan dari Nyai dengan baik. Kemudian pada tahap selanjutnya, para santri melakukan sesuai yang diperintahkan kepadanya.

Sikap patuh para santri Annuqayah dapat dikategorikan sebagai kepatuhan yang berlandaskan motivasi untuk mendapatkan pengetahuan, baik yang bersifat material ataupun yang bersifat moral. Ketika dihubungkan dengan teori yang sering kali menjadi alasan individu patuh pada orang lain, maka kepatuhan santri Annuqayah berlandaskan keinginan kuat untuk belajar kepada para Nyai yang dianggap memiliki kualifikasi intelektual, spiritual dan moral yang mampu untuk membimbing mereka dengan baik. Seiring berjalannya bimbingan dan pembelajaran dari Nyai, santri semakin memahami bagaimana seharusnya dalam bersikap (Hidayati, 2022). Hal ini juga berkaitan dengan konsep barokah yang menjadi sesuatu hal yang sakral di dunia pesantren.

Barokah dalam konsep para Santri ini dapat dipahami sebagai ketentraman hidup yang biasanya dapat dirasakan setelah santri tersebut boyong dari pondok pesantren. Konsep barokah telah tertanam sejak para santri tersebut resmi mondok dan jadi santri di PP. Annuqayah sehingga

mengakar kuat dalam benak mereka. Barokah yang diperoleh oleh para santri PP. Annuqayah bermacam-macam bentuk. Sebagian berorientasi pada kesuksesan dalam ekonomi, kesuksesan karir dan menjadi orang yang berpengaruh di masyarakat (Syihabuddin, 2023). Beberapa barokah yang disebutkan ini berupa barokah yang tampak oleh mata. Sebagian lain barokah berbentuk sesuatu yang sangat halus dan tidak terlihat oleh mata telanjang. Di antaranya berupa kesehatan jasmani dan rohani, ketenangan hati, serta kedamaian dalam kehidupan rumah tangga. Berdasarkan konsep barokah dengan cara mengabdikan diri kepada guru atau Nyai di PP. Annuqayah, maka terbentuklah berbagai macam kepatuhan dalam berbagai aktivitas keseharian para santri. Tingkat kepatuhan para santri ini pun juga berpengaruh terhadap posisi Para Nyai di Annuqayah. Semakin tinggi kepatuhan para santri maka semakin kuat pula dominasi para Nyai.

1.2.1. Relasi Nyai-Santri di Ruang Pembelajaran

Dalam ranah pendidikan dan pembelajaran pengaruh Nyai Annuqayah terjadi pada para siswa atau santri di ruang kelas, sekolah ataupun di dalam pembelajaran nonformal. Dalam ruang kelas atau di ranah satuan pendidikan formal Annuqayah akan menghormati dan mematuhi setiap ucapan mereka dengan tanpa ada paksaan atau kekerasan. Di antaranya adalah ketika dalam proses pembelajaran, mereka akan mengikuti pembelajaran tersebut dengan tertib. Kemudian para santri yang pada saat itu memposisikan dirinya sebagai murid akan melakukan perintah Nyai. Contoh kecilnya adalah perintah untuk mendengarkan dengan hidmat dan memahami penjelasan Nyai tentang suatu materi, maka mereka akan bersikap patuh dan mengikuti intruksi tersebut. Begitu pula ketika Nyai memberikan tugas untuk dikerjakan langsung selama proses pembelajaran tersebut atau tugas yang bisa dilakukan di luar proses pembelajaran, mereka akan langsung mengindahkan tugas tersebut dan berusaha untuk menyelesaikan dengan baik.

Termasuk dari kepatuhan para santri dalam ranah pembelajaran adalah dalam hal hafalan. Nyai dengan mudah mempengaruhi para santri untuk menghafalan beberapa materi. Metode ini sebagai media untuk mempercepat pemahaman dan menjaga daya ingat para santri terhadap suatu materi (De Potter dan Hernacki, 1999). Sedangkan para santri ketika mendapati perintah dari nyai akan dengan menerima dan menghafalkan materi tersebut tanpa ada protes atau tidak mengindahkannya. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian santri menghafal karena takut dihukum atau karena menginginkan nilai, tapi secara umum mereka menghafalkannya karena mereka merasa sepantasnya mengikuti arahan dari yang mengajarnya. Sehingga, meskipun bagi sebagian santri hal tersebut dirasa sangat berat, tapi mereka akan tetap mengusahakan untuk memenuhi perintah tersebut.

Berbicara tentang pembelajaran di lembaga formal atau satuan pendidikan, PP. Annuqayah memiliki beberapa satuan pendidikan dari tingkat PAUD sampai dengan perguruan tinggi. Semua satuan pendidikan tersebut telah mengikuti standar pemerintah dengan tidak meninggalkan tradisi luhur kepesantrenan. Diantaranya dari materi yang diajarkan kepada para santri tingkat siswa hingga Mahasiswa. Lebih komplis lagi, program studi yang disediakan di perguruan tinggi (Universitas Annuqayah) berupa prodi-prodi dalam fakultas umum dan fakultas keagamaan.

pengadaan lembaga formal ini tidak lain adalah upaya para Masyaikh Annuqayah untuk mengikuti arus perkembangan zaman yang semakin canggih. Hal ini juga bertujuan Memfasilitasi kebutuhan intelektual para santri yang semakin meningkat dalam bidang sains, teknologi, keagamaan dan sebagainya. Dengan transformasi kurikulum pembelajaran ini diharapkan para santri juga mampu bersaing dan mengejar potensi di dunia (Ni'am dan Nur Arafah, 2024). Walau begitu, PP. Annuqayah tidak meninggalkan tradisi luhur yang telah menjadi kiprah di PP. Annuqayah baik dalam bersikap dan berperilaku ataupun dari pemahaman yang luas dalam bidang keislaman. Sehingga

tradis-tadisi luhur pesantren tetap diajarkan dan dilestarikannya, seperti menghormat ketika guru sedang berjalan dengan berdiri berjejer rapi sambil membungkuk. Tradisi ini disebut dengan *Nondu' Abhiteran* di PP. Annuqayah. Selain itu juga cara berinteraksi dengan para Guru Nyai dan Kiai menggunakan bahasa yang baik, halus dan sopan (Elvana, dkk, 2021).

Tidak jauh berbeda dengan pembelajaran formal atau di satuan pendidikan, Nyai juga dapan mendominasi para santri dalam pembelajaran yang non-formal. Pembelajaran non formal ini mayoritas berbentuk pengajian kitab kuning dan kursus. Dalam susana pembelajaran Nyai kerap sekali memerintakan para santri untuk membacakan ulang atau menjelaskan ulang sebagaimana yang dilakukan oleh Nyai. Menghadapi hal tersebut, para santri akan menerima dan melakukannya tanpa ada perasaan terpaksa atau bahkan kekerasan. Sika para santri tersebut menggambarkan kepatuhannya kepada Nyai sebagai Guru sekaligus Pengasuh/Nyai di PP. Annuqayah.

1.2.2. Relasi Nyai-Santri di Luar Pembelajaran

Dominasi Nyai dan para santri PP. Annuqayah tidak hanya terbatas pada ranah pembelajaran formal semata, tetapi juga mencakup dimensi domestik, yakni berbagai perilaku dan aktivitas yang berlangsung di luar kegiatan belajar-mengajar. Relasi ini hadir dalam beragam bentuk yang masing-masing memiliki makna dan signifikansinya tersendiri dalam konteks kehidupan pesantren. Berbagai bentuk relasi tersebut mencerminkan betapa eratnya ikatan antara Nyai dan santri, yang tidak hanya bersifat akademis tetapi juga menyentuh aspek kehidupan sehari-hari secara menyeluruh.

Dominasi Nyai dalam Perintah Membersihkan Kawasan Dhalem

Salah satu wujud nyata dari dominasi Nyai dalam kehidupan domestik di PP. Annuqayah adalah kemampuannya dalam memerintahkan para santri untuk membersihkan kawasan pesantren dan area *dhalem* atau kediaman Nyai. Yang menarik dari fenomena ini adalah cara Nyai menyampaikan perintah tersebut. Perintah itu tidak selalu hadir dalam bentuk kalimat imperatif yang tegas dan eksplisit, melainkan lebih sering disampaikan melalui permintaan yang halus, ungkapan harapan, atau bahkan isyarat-isyarat tertentu yang langsung dipahami oleh para santri. Cara penyampaian yang lembut ini justru lebih efektif dalam menggerakkan para santri untuk bertindak.

Ungkapan atau isyarat dari Nyai tersebut langsung dilaksanakan oleh para santri tanpa perlu diulang-ulang, tanpa ada paksaan, dan tanpa kekerasan dalam bentuk apapun. Dari sudut pandang para santri, hal itu merupakan sesuatu yang sudah semestinya dipatuhi dan dilaksanakan. Mereka tidak merasa perlu diperintah berulang kali atau dipaksa oleh Nyai untuk melaksanakan tugas tersebut. Sikap ini mencerminkan internalisasi nilai kepatuhan yang begitu kuat dalam diri para santri, sehingga perintah Nyai bahkan yang hanya tersirat sekalipun mampu menggerakkan mereka untuk segera bertindak.

Aktivitas membersihkan kawasan *dhalem* ini meliputi berbagai pekerjaan, di antaranya adalah menyapu, mengepel lantai, mencabut rumput liar, membersihkan selokan, membersihkan kamar mandi, menggelap jendela, dan berbagai pekerjaan kebersihan lainnya. Area yang dibersihkan pun mencakup seluruh kawasan kediaman Nyai, mulai dari halaman luar, bagian dalam rumah Nyai, hingga area pondok pesantren secara umum. Dengan demikian, cakupan tanggung jawab yang diemban oleh para santri dalam hal ini cukup luas dan menyeluruh.

Pada daerah-daerah otonom PP. Annuqayah yang memiliki jumlah santri yang cukup banyak, tugas membersihkan kawasan *dhalem* biasanya didelegasikan kepada para santri senior atau mereka yang menduduki posisi sebagai pengurus pesantren. Namun, pendelegasian ini memiliki batasan yang cukup jelas. Tugas yang diserahkan kepada santri senior atau pengurus umumnya hanya mencakup bagian luar kediaman Nyai dan halaman sekitarnya. Adapun untuk bagian dalam kediaman Nyai, tetap menjadi tanggung jawab santri-santri khusus yang secara langsung mendapat mandat atau perintah dari Nyai. Pembagian tugas seperti ini menunjukkan adanya hierarki yang tertata rapi dalam

sistem pengabdian santri di PP. Annuqayah.

Dominasi Nyai dalam Perintah Mencuci Rasokan

Bentuk dominasi Nyai yang lain dalam kehidupan domestik adalah perintah kepada para santri untuk mencuci pakaian Nyai, yang dalam bahasa setempat disebut sebagai *rasokan*. Aktivitas ini mencakup serangkaian pekerjaan yang cukup panjang dan memerlukan ketekunan tersendiri. Dimulai dari proses mencuci pakaian, kemudian menjemurnya, mengangkat dari jemuran setelah kering, melipat dengan rapi, hingga menyusunnya kembali di dalam lemari. Proses yang panjang ini menuntut santri yang ditugaskan untuk memiliki kedisiplinan dan konsistensi tinggi dalam menjalankan tanggung jawabnya.

Sebagian besar Nyai di berbagai daerah otonom PP. Annuqayah memiliki kebiasaan untuk memilih santri tertentu secara khusus yang ditugaskan untuk mencuci pakaian mereka. Pemilihan santri secara spesifik ini menunjukkan bahwa Nyai memberikan kepercayaan penuh kepada santri terpilih tersebut. Meskipun demikian, ada pula sebagian Nyai yang memberikan tugas ini secara bergiliran atau secara acak kepada para santrinya, tanpa penetapan satu orang tertentu secara permanen.

Dalam beberapa kesempatan, santri yang mendapat tugas mencuci hingga menyusun pakaian di dalam lemari juga mendapat tambahan tanggung jawab untuk menyetrika pakaian Nyai. Jenis pakaian yang biasa disetrika meliputi seragam harian, pakaian kerja atau mengajar, baju untuk menghadiri undangan, dan berbagai pakaian lainnya yang memerlukan kerapian khusus. Meskipun secara teknis tugas ini tergolong dalam kategori pekerjaan yang tidak terlalu berat, namun demikian ia membutuhkan konsistensi yang tinggi dan kesiapan untuk melaksanakannya dalam jangka waktu yang panjang, bahkan bisa berlangsung selama bertahun-tahun selama santri tersebut masih bermukim di pesantren.

Dominasi Nyai dalam Perintah Mengasuh Putra dan Putri Nyai

Di antara berbagai bentuk perintah Nyai kepada para santri dalam ranah domestik, perintah untuk mengasuh putra dan putri Nyai merupakan salah satu yang paling kompleks dan menuntut pengorbanan yang paling besar dari para santri. Setelah para Nyai PP. Annuqayah melahirkan seorang putra atau putri, mereka akan mulai mencermati dan mempertimbangkan santri mana yang paling cocok untuk membantu mengasuh buah hati mereka. Ketika Nyai telah menemukan santri yang dianggap sesuai, langkah pertama yang dilakukan adalah memanggil santri tersebut dan menanyakan kesediaannya secara langsung.

Santri yang dipilih dan ditanya kesediaannya itu pada umumnya akan menyanggupi permintaan Nyai dengan penuh kegembiraan. Dalam perspektif para santri, dipilih oleh Nyai untuk mengasuh putra atau putrinya merupakan sebuah kehormatan yang sangat besar. Kepercayaan yang diberikan Nyai tersebut sekaligus menjadi kesempatan emas bagi santri untuk belajar secara langsung tentang berbagai hal yang mungkin belum pernah mereka alami sebelumnya, terutama dalam hal pengasuhan anak. Pengalaman ini kelak akan menjadi bekal yang sangat berharga ketika mereka *boyong* atau meninggalkan pesantren dan terjun langsung di tengah-tengah masyarakat, khususnya ketika mereka harus mendidik dan mengasuh anak-anak mereka sendiri.

Dalam perjalanannya, santri yang memikul tanggung jawab mengasuh dan menjaga putra-putri Nyai menghadapi berbagai tantangan yang tidak ringan. Mereka dituntut untuk pandai membagi waktu antara kewajiban mengasuh para *neneng* dan *lora* sebutan untuk putri dan putra Nyai dengan kewajiban-kewajiban pribadi mereka sendiri, seperti tugas-tugas akademis dari sekolah atau kampus, serta berbagai kewajiban lainnya di pesantren. Tidak jarang santri pengasuh harus begadang hingga menjelang subuh hanya untuk mengerjakan tugas kuliah atau sekolah, karena sepanjang hari mereka telah tercurahkan untuk menemani dan mengasuh putra atau putri Nyai. (Maghfiroh, dkk, 2021)

Selain persoalan manajemen waktu, tantangan yang tidak kalah beratnya adalah pergulatan

dengan ego dan keinginan pribadi. Para santri pengasuh seringkali harus merelakan beberapa hal yang sesungguhnya mereka inginkan. Misalnya, mereka mungkin tidak bisa aktif di lembaga pengembangan bakat, tidak memiliki cukup waktu untuk membaca buku-buku yang diminati, atau tidak bisa berpartisipasi aktif dalam berbagai organisasi di pesantren. Kondisi ini menuntut para santri pengasuh untuk benar-benar matang secara emosional dan spiritual. Kepatuhan dalam konteks ini dinilai jauh lebih berat dibandingkan kepatuhan dalam hal membersihkan kawasan pesantren atau mencuci pakaian Nyai. Sebab, jika mereka belum siap untuk meredam ego dan mengesampingkan keinginan pribadi dengan ikhlas, maka beban yang mereka rasakan akan terasa sangat berat dan sulit untuk dijalani dengan ketulusan hati.

Secara lebih rinci, kegiatan mengasuh putra dan putri Nyai ini mencakup serangkaian aktivitas yang sangat lengkap. Di antaranya adalah memandikan, mengganti popok, memakaikan pakaian, menemani bermain, mendidik dan mengajarkan cara bersikap dan berperilaku yang baik, menyuapi makanan atau minuman susu, membuatkan susu formula, menggendong, menidurkan, mengantarkan ke sekolah, dan masih banyak aktivitas lainnya. Secara keseluruhan, santri pengasuh perlu memposisikan dirinya layaknya seorang ibu yang baru saja melahirkan dan kemudian membesarkan anak tersebut. Rutinitas ini dimulai sejak pagi hari setelah shalat subuh dan baru berakhir pada malam hari ketika anak tersebut telah tertidur.

Jika dikalkulasikan secara keseluruhan, putra dan putri Nyai justru lebih banyak menghabiskan waktunya bersama santri pengasuh daripada bersama orang tua kandung mereka sendiri. Hal inilah yang kemudian menjelaskan mengapa mayoritas sikap dan tingkah laku putra-putri Nyai sewaktu masih kecil cenderung menyerupai karakter dan kebiasaan santri yang mengasuh mereka. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti Nyai melepas sepenuhnya tanggung jawab pengasuhannya. Sebab dalam setiap hari, selalu ada beberapa saat di mana Nyai secara langsung terlibat dalam mengasuh, mendidik, dan membangun kedekatan emosional dengan putra-putrinya.

Dominasi Nyai dalam Perintah Menyiapkan Makanan

Aspek domestik lainnya yang juga menjadi arena dominasi Nyai terhadap para santri adalah urusan penyiapan makanan dan minuman untuk Nyai beserta seluruh keluarganya. Dalam hal ini, Nyai tidak sembarangan dalam memilih santri yang akan diberi amanah untuk bertugas di dapur *dhalem*. Tidak jarang santri yang dipilih adalah santri senior yang sudah cukup pengalaman, bahkan terkadang adalah para alumni yang rela kembali ke pesantren untuk mengabdikan diri mereka. Nyai akan secara selektif memilih santri yang dianggap benar-benar mampu dan cekatan dalam urusan memasak, karena makanan yang disajikan harus memenuhi standar kualitas dan selera keluarga Nyai.

Proses penunjukan santri untuk bertugas di dapur *dhalem* ini dilakukan dengan cara yang sangat memperhatikan nilai-nilai etika dan kesopanan. Setelah Nyai memutuskan untuk memilih santri tertentu, santri tersebut secara otomatis akan mengikuti dan menerima keputusan Nyai. Namun yang lebih menarik lagi adalah bahwa sebelum santri tersebut resmi menjalankan tugasnya membantu Nyai di dapur, Nyai terlebih dahulu akan meminta kerelaan dari orang tua santri yang bersangkutan. Langkah ini mencerminkan betapa Nyai PP. Annuqayah sangat menjaga etika dan tetap memelihara hubungan baik dengan keluarga para santri, bahkan di tengah posisinya yang dominan terhadap seluruh santri.

Motivasi utama yang mendorong para santri untuk menerima dan menjalankan perintah menyiapkan makanan dan minuman untuk Nyai sekeluarga adalah keyakinan yang sangat kuat terhadap konsep *barokah*. Para santri meyakini bahwa dengan patuh pada perintah Nyai dan menyenangkan hati sang guru, mereka akan memperoleh keberkahan, baik keberkahan dalam menuntut ilmu maupun keberkahan dalam kehidupan mereka secara keseluruhan. Di samping itu, posisi Nyai sebagai guru yang dimuliakan juga diperkuat oleh karisma yang melekat pada dirinya, baik yang bersumber dari kedalaman ilmu yang dimilikinya, keluhuran akhlaknya, maupun ketinggian

spiritualitasnya. (Maghfiroh, dkk, 2021).

Aktivitas menyiapkan makanan dan minuman untuk Nyai dan keluarga ini berlangsung sepanjang hari, dimulai bahkan sebelum azan subuh berkumandang. Para santri yang mendapat tugas di dapur *dhalem* yang biasa disebut sebagai *abdhi dhalem*, yakni santri yang bertugas di dapur kediaman Nyai atau yang menjadi kepercayaan Nyai sudah harus bangun lebih awal untuk mencuci beras dan mulai menanak nasi sebelum waktu subuh tiba. Setelah menunaikan shalat subuh, aktivitas mereka berlanjut dengan memasak berbagai lauk-pauk, sayuran, dan menu-menu lainnya yang sesuai dengan selera dan preferensi Nyai serta keluarganya.

Setelah semua hidangan tersaji lengkap di ruang makan, para santri *abdhi dhalem* baru bisa sedikit beristirahat sejenak, tentunya jika tidak ada kewajiban lain yang harus segera dipenuhi, seperti kuliah atau menghadiri kegiatan sekolah. Namun, waktu senggang tersebut tidak berlangsung lama, karena tidak beberapa lama kemudian mereka harus kembali mempersiapkan hidangan untuk makan siang dan makan malam Nyai beserta keluarga. Seluruh siklus penyiapan makanan ini berlaku juga untuk para tamu yang datang berkunjung kepada Nyai. (Muhtador, 2020)

Kesibukan para santri yang bertugas di dapur *dhalem* ini tidak kalah beratnya dibandingkan dengan santri yang bertugas mengasuh putra-putri Nyai. Beban kerja mereka akan meningkat secara signifikan pada saat-saat ada tamu yang datang untuk *sonan* kepada Nyai atau Kiai di PP. Annuqayah. Dalam kondisi seperti itu, selain tetap menyiapkan makanan dan minuman untuk keluarga Nyai, mereka juga harus mempersiapkan sajian untuk para tamu tersebut. Kondisi ini menjadi semakin berat lagi apabila Nyai sedang menyelenggarakan suatu acara khusus yang mengharuskan penyajian hidangan yang lebih istimewa dan beragam dibandingkan hari-hari biasa.

Tingkat kepatuhan para santri terhadap tanggung jawab yang berat ini sangat tinggi. Mereka menerima dan melaksanakan permintaan Nyai beserta segala konsekuensi dan kesulitan yang menyertainya dengan penuh ketabahan. Sebagaimana santri pengasuh putra-putri Nyai, mereka pun harus pandai mengatur jadwal agar tidak ada satupun kewajiban yang terbengkalai. Mereka harus siap untuk langsung kembali beraktivitas di dapur sesaat setelah pulang dari sekolah atau kampus. Bahkan tidak jarang mereka harus rela terbangun dari tidur untuk menyiapkan makanan atau minuman yang dibutuhkan saat itu juga.

Dominasi Nyai dalam Perintah Mengurus Bisnis Nyai

Bentuk lain dari dominasi Nyai yang cukup banyak ditemukan di PP. Annuqayah adalah perintah atau permintaan kepada para santri untuk mengurus berbagai bisnis yang dikelola oleh Nyai. Bisnis yang dibangun dan dikembangkan oleh para Nyai Annuqayah ini sangat beragam jenisnya. Di antaranya adalah usaha toko kelontong atau swalayan, bisnis pakaian, usaha makanan dan minuman, serta berbagai jenis usaha lainnya. Ada yang berskala kecil dalam bentuk warung sederhana, ada pula yang sudah berkembang menjadi usaha dengan produksi mandiri.

Para santri yang dipercaya untuk menggeluti aktivitas bisnis ini memiliki beragam tanggung jawab sesuai dengan jenis usaha yang dijalankan. Untuk santri yang bertugas di toko atau swalayan milik Nyai, mereka bertanggung jawab untuk mencatat seluruh pemasukan harian hingga bulanan, memantau neraca untung dan rugi, melakukan pengadaan barang, memilih kualitas barang yang akan dijual, menghubungi pihak sales atau distributor, serta menangani berbagai keperluan operasional toko lainnya. Sementara itu, untuk santri yang terlibat dalam bisnis produksi, mereka memiliki tanggung jawab yang mencakup pengadaan bahan baku, proses pembuatan produk, pengemasan, hingga pemasaran kepada konsumen.

Permintaan Nyai kepada para santri untuk mengurus bisnis ini disambut dengan kepatuhan dan kesediaan penuh meskipun tugas tersebut membawa berbagai konsekuensi tersendiri. Yang menarik adalah bahwa permintaan tersebut tidak pernah bersifat memaksa, namun para santri dengan mudah dan sukarela menerima serta melaksanakannya. Mereka menjalankan tugas-tugas

bisnis Nyai ini tanpa rasa kesal, berat hati, ataupun keterpaksaan. Hal ini sekali lagi menunjukkan kuatnya internalisasi nilai pengabdian dan kepatuhan dalam diri para santri PP. Annuqayah.

Durasi waktu yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas mengurus bisnis Nyai ini bervariasi tergantung pada jenis usaha yang dikelola. Untuk usaha di bidang toko atau swalayan, umumnya para santri harus bekerja selama delapan hingga sepuluh jam dalam sehari. Biasanya mereka mulai membuka toko pada pukul 06.00 WIB dan menutupnya pada pukul 17.00 WIB, dengan jeda istirahat singkat di tengah-tengahnya untuk makan, menunaikan shalat, dan kebutuhan pribadi lainnya. Adapun untuk usaha produksi barang, seperti pembuatan pernak-pernik, aksesoris, ataupun makanan, jam kerjanya cenderung lebih fleksibel dan kondisional. Untuk usaha produksi makanan khususnya, biasanya beroperasi setiap pagi dan beberapa waktu setelahnya, menyesuaikan dengan kebutuhan atau pesanan yang datang dari pelanggan.

Dominasi Nyai dalam Perintah Menjadi Pengurus Pesantren

Pada daerah-daerah otonom PP. Annuqayah yang memiliki jumlah santri yang besar, Nyai tidak lagi dapat menangani seluruh urusan pesantren seorang diri. Oleh karena itu, Nyai membutuhkan bantuan dari para santri senior yang kompeten untuk membantu mengelola dan mengurus pesantren. Kondisi seperti ini terjadi di hampir seluruh daerah otonom PP. Annuqayah. Pada awal pengelolaan pesantren, Nyai biasanya terjun secara langsung dalam semua kegiatan dan mengurus setiap santri satu per satu. Namun seiring dengan pertambahan jumlah santri yang terus meningkat dari waktu ke waktu, Nyai kemudian memilih untuk meminta bantuan santri-santri yang dinilai kompeten dan memiliki kapasitas yang memadai.

Para santri terpilih tersebut kemudian ditugaskan melalui mekanisme pembentukan struktur kepengurusan yang resmi. Mereka dilantik secara formal dan diberikan tugas sesuai dengan bidang dan kemampuan masing-masing. Dengan menerima dan mematuhi perintah Nyai untuk menjadi ustadzah atau pengurus pesantren, para santri tersebut harus siap untuk sepenuhnya membantu Nyai dalam mengurus, membimbing, dan mendidik seluruh santri yang ada di pesantren. Tugas yang berat ini secara resmi dimulai sejak para santri terpilih dilantik dan mengucapkan ikrar di hadapan Nyai untuk mengemban amanah dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab.

Membimbing dan mendisiplinkan santri-santri junior bahkan terkadang santri yang seumuran atau lebih tua dari pengurus itu sendiri membutuhkan ketelatenan, kearifan, dan kesabaran yang lebih dari sekadar biasa. Tantangan ini muncul karena tidak semua santri langsung memahami bahwa seluruh kegiatan dan peraturan yang diterapkan oleh pengurus pesantren sejatinya merupakan manifestasi dari perintah Nyai yang bersifat resmi meskipun tidak tertulis secara eksplisit. Santri-santri yang belum memiliki pemahaman ini seringkali tidak mengindahkan peraturan atau bahkan melanggarnya. Para pengurus kemudian memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mendisiplinkan santri-santri tersebut, sambil secara bertahap memberikan pemahaman bahwa semua aturan yang berlaku berasal dari Nyai dan diberlakukan demi kebaikan para santri itu sendiri. (Turmuzi, 2003).

Bagi santri yang tidak patuh pada peraturan pesantren, umumnya penanganan pertama dilakukan oleh pengurus bidang keamanan dan ketertiban. Mereka akan mendapatkan sanksi yang setimpal dengan pelanggaran yang dilakukan, dengan tujuan memberikan efek jera. Apabila terdapat santri yang secara terang-terangan menentang pengurus dan terus-menerus melanggar peraturan, maka Ketua Pengurus akan langsung turun tangan untuk menangani kasus tersebut. Jika cara ini pun masih tidak efektif, maka permasalahan tersebut akan diserahkan langsung kepada Nyai untuk dibimbing dan didisiplinkan secara personal oleh Nyai sendiri.

Perlu dipahami bahwa ketidakpatuhan sebagian santri tersebut tidak serta-merta dapat dimaknai bahwa Nyai PP. Annuqayah tidak memiliki sifat dominan atau bahwa para santri secara umum tidak patuh. Kenyataannya, ketidakpatuhan itu muncul karena santri-santri tersebut belum

sepenuhnya memahami bahwa seluruh peraturan yang berlaku di pondok pesantren merupakan manifestasi dari perintah dan arahan Nyai. Dalam benak mereka yang masih terpaku pada konsep *barokah* dari Nyai secara langsung, kepatuhan hanya bermakna ketika mereka mematuhi ucapan Nyai secara langsung, bukan melalui perantaraan peraturan yang dibuat pengurus.

Kesibukan para santri yang mendapat amanah menjadi pengurus pesantren ini berlangsung sepanjang waktu, nyaris tanpa jeda yang berarti. Tanggung jawab mereka dalam membimbing, mendisiplinkan, dan membentuk karakter para santri lainnya tidak mengenal waktu libur. Rutinitas mereka dimulai sejak sebelum shalat subuh, di mana mereka harus membangunkan seluruh santri untuk shalat berjamaah, kemudian berlanjut dengan berbagai aktivitas sepanjang hari hingga pengawasan jam tidur santri pada pukul 23.00 WIB. Bahkan pada jam tidur pun, pengurus PP. Annuqayah masih memiliki tanggung jawab untuk mengawasi dan memastikan tidak ada santri yang masih berkeliaran di luar asrama.

Pada waktu-waktu tertentu, para pengurus juga harus rela untuk dibangunkan dari tidur nyenyak mereka ketika ada santri yang membutuhkan pertolongan atau ketika ada suatu hal yang harus segera ditangani. Kondisi seperti ini tentu saja sangat menguras energi dan tenaga. Tidak heran jika beberapa kali para ustadzah atau pengurus pesantren di PP. Annuqayah mengungkapkan kelelahan mereka. Namun perlu dipahami dengan benar bahwa keluhan kelelahan tersebut sama sekali bukan merupakan tanda ketidakpatuhan kepada Nyai atau tanda keengganan atas tugas yang telah diamanahkan. Lebih dari itu, ungkapan kelelahan tersebut hanyalah ekspresi alamiah dari kebutuhan manusia akan istirahat setelah menjalani aktivitas yang begitu padat dan berat.

Dominasi Nyai dalam Perintah yang Bersifat Kondisional

Selain berbagai bentuk perintah yang bersifat tetap dan berkesinambungan sebagaimana telah diuraikan di atas, Nyai PP. Annuqayah juga memberikan perintah-perintah yang bersifat kondisional, situasional, dan tidak terikat pada rutinitas tertentu. Perintah-perintah jenis ini disampaikan kepada santri secara acak sesuai dengan kebutuhan yang muncul pada waktu tertentu, dan bentuknya pun sangat beragam. Di antaranya adalah perintah untuk menjahitkan pakaian Nyai atau mengantarkannya ke tempat penjahit, membawakan barang bawaan Nyai ketika Nyai hendak bepergian ke suatu tempat, menggantikan Nyai untuk sementara waktu dalam mengajar di satuan pendidikan tertentu, dan masih banyak bentuk lainnya sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Perintah-perintah dalam kategori ini umumnya bersifat ringan dan tidak berlangsung secara terus-menerus atau dalam jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu, perintah-perintah kondisional seperti ini sangat mudah diterima dan dilaksanakan oleh para santri. Tidak ada beban yang terasa berat dalam menjalankannya, sehingga respons santri pun senantiasa positif dan cepat.

Jika dilihat secara keseluruhan dari berbagai klasifikasi perintah dan kepatuhan para santri yang telah dipaparkan di atas, maka jelaslah bahwa dominasi Nyai PP. Annuqayah tidak hanya berkisar pada hal-hal yang bersifat besar dan berat saja. Dominasi tersebut juga merambah pada perintah-perintah yang bersifat sedang dan ringan, bahkan hingga perintah yang tersampaikan secara sangat tersirat dan halus sekalipun. Sementara itu, tingkat kepatuhan para santri Annuqayah kepada Nyai secara umum berada pada level yang sangat tinggi. Walaupun memang terdapat sebagian kecil santri yang masih memerlukan bimbingan dan pendisiplinan lebih intensif untuk memahami makna kepatuhan yang sesungguhnya, namun hal itu tidaklah mengurangi gambaran umum tentang tingginya kepatuhan santri di PP. Annuqayah. Seiring berjalannya waktu dan dengan pendekatan yang tepat, para santri tersebut akhirnya mampu memahami dan menginternalisasi hakikat kepatuhan yang sebenarnya.

1.2.3. Dominasi dalam Kehidupan Santri Alumni PP. Annuqayah

Posisi Nyai dalam kehidupan para santri bukan sekadar sebagai pengajar dalam batas-batas tembok pesantren semata. Lebih dari itu, Nyai adalah guru sekaligus pengasuh yang pengaruhnya

tidak akan pernah terputus meskipun santri tersebut telah menyelesaikan masa belajarnya dan meninggalkan pondok pesantren atau yang dikenal dengan istilah *boyong*. Relasi guru-murid yang telah terjalin begitu erat antara Nyai dan para santri alumni PP. Annuqayah tetap dipelihara dan dijaga dengan baik oleh kedua belah pihak, bahkan setelah bertahun-tahun berlalu sejak kepergian santri dari pesantren.

Wujud nyata dari terpeliharanya relasi tersebut tampak dari kebiasaan para santri alumni untuk melakukan *sowan* atau kunjungan kepada Nyai di PP. Annuqayah setidaknya satu kali dalam setahun. Momen-momen *sowan* ini biasanya terjadi pada waktu-waktu tertentu, seperti di awal tahun pelajaran baru, ketika mengantarkan putra-putri mereka untuk mondok di pesantren, atau pada saat penyelenggaraan *haflatul imtihan* sebagai perayaan kelulusan santri. Selain dengan cara *sowan* langsung, para alumni juga mempererat hubungan mereka dengan Nyai melalui keputusan untuk memondokkan anak-anak mereka sendiri di PP. Annuqayah baik di daerah tempat mereka dulu mondok maupun di daerah otonom lain yang masih berada di bawah naungan PP. Annuqayah. Dengan cara-cara tersebut, hubungan antara alumni dengan Nyai PP. Annuqayah terus terjaga dan bahkan semakin menguat dari generasi ke generasi.

Melalui jaringan alumni yang tersebar luas di berbagai penjuru, terutama di kawasan Madura di mana mayoritas penduduknya pernah berguru atau merupakan alumni PP. Annuqayah, para Nyai memiliki jangkauan pengaruh yang sangat luas dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam hal dakwah misalnya, Nyai Annuqayah memanfaatkan berbagai media baik tatap muka langsung maupun platform virtual yang mayoritas anggota atau penyimaknya adalah para alumni. Dari sinilah pesan-pesan dakwah Nyai kemudian menyebar lebih luas lagi melalui jaringan alumni yang terus menerus menyebarkannya kepada masyarakat umum. Dalam konteks ini, para santri alumni berperan sebagai media penyampai dan penyebar dakwah Nyai kepada khalayak yang lebih luas. (Jannah, 2020).

Hal yang sama berlaku pula dalam bidang-bidang lainnya seperti politik, organisasi kemasyarakatan, dan bisnis. Pengaruh Nyai dapat tersalurkan secara efektif melalui keterlibatan jaringan alumni. Sebagai contoh sederhana, ketika salah seorang Nyai atau Kiai PP. Annuqayah memutuskan untuk terjun ke dunia politik atau mencalonkan diri dalam pemilihan kepala daerah, maka dukungan yang mengalir akan sangat mudah diperoleh, terutama dari jaringan alumni yang merasa memiliki kedekatan dan loyalitas kepada almamater pesantren mereka.

Di samping peran strategis jaringan alumni tersebut, dominasi Nyai di masyarakat juga bertumpu pada karisma, kapasitas intelektual, dan kedalaman spiritualitas yang beliau miliki. Ketiga hal inilah yang menjadi fondasi kepercayaan masyarakat terhadap Nyai PP. Annuqayah. Kepercayaan masyarakat ini kemudian terwujud dalam berbagai bentuk, mulai dari kesediaan mereka untuk mengikuti ajaran dan nasihat yang didakwahkan Nyai, hingga keputusan untuk memondokkan putra-putri mereka di PP. Annuqayah.

Berbicara mengenai posisi dan dominasi Nyai PP. Annuqayah dalam kehidupan para santri alumni, hal ini tidak bisa dilepaskan dari dinamika perintah atau permintaan Nyai dan kepatuhan alumni dalam merespons perintah tersebut. Di tengah kesibukan mereka yang mungkin sudah sangat padat baik dalam urusan rumah tangga, pengelolaan bisnis, maupun berbagai aktivitas sosial lainnya para alumni tetap akan menerima dengan tangan terbuka dan meluangkan waktu untuk melaksanakan apapun yang diperintahkan atau dimintakan oleh Nyai. Kepatuhan ini bukan karena keterpaksaan, melainkan karena kecintaan dan penghormatan yang mendalam kepada Nyai sebagai guru seumur hidup.

Perintah Nyai kepada para alumni hadir dalam berbagai bentuk dan tingkatan, mulai dari yang paling ringan hingga yang cukup berat dan memerlukan pengorbanan yang tidak sedikit. Salah satu contoh konkret yang pernah terjadi adalah perintah kepada seorang alumni untuk kembali ke pesantren dan menjalani kehidupan sebagai santri kembali. Menanggapi perintah ini, alumni yang bersangkutan dengan tulus rela kembali ke pesantren dan mematuhi seluruh permintaan Nyai. Di

pesantren, ia menjalani rutinitas seperti santri pada umumnya, sambil juga mendapatkan tugas-tugas tambahan yang disesuaikan dengan alasan spesifik mengapa Nyai memanggilnya kembali. Dalam kasus seperti ini, alumni tersebut harus rela merelakan banyak hal mulai dari aktivitas kesehariannya, kepentingan dan ego pribadinya, bahkan pekerjaannya di luar pesantren.

Selain kasus berat seperti itu, terdapat pula bentuk-bentuk perintah yang lebih ringan, seperti perintah kepada alumni untuk datang ke pesantren dan membantu memasak pada saat ada acara tasyakuran atau acara serupa lainnya. Ada pula perintah yang sangat sederhana seperti meminta alumni untuk *ngesek* atau memijat Nyai. Perintah-perintah ringan seperti ini justru seringkali disambut dengan kebahagiaan dan kegembiraan oleh para alumni, karena mereka merasa bahwa Nyai masih mempercayai dan melibatkan mereka dalam kehidupan pesantren. Respons pertama yang selalu muncul adalah kesediaan dan kesanggupan untuk memenuhi permintaan Nyai. Para alumni bahkan rela pergi ke pesantren di malam hari atau bermalam selama beberapa hari demi memenuhi panggilan Nyai, sementara aktivitas dan urusan di rumah untuk sementara waktu dikesampingkan atau diserahkan kepada orang lain.

Lebih jauh dari itu, Nyai PP. Annuqayah juga kerap meminta para alumni untuk kembali mengabdikan diri di pesantren dalam kapasitas yang lebih formal, yaitu sebagai tenaga pengajar atau guru. Yang dimaksud dengan guru di sini mencakup pengajar di satuan pendidikan formal yang berada di bawah naungan PP. Annuqayah, pengajar di madrasah diniyah, maupun pengajar di program kursus yang diselenggarakan oleh pesantren. Fakta bahwa sebagian besar tenaga pengajar di berbagai unit pendidikan PP. Annuqayah berasal dari kalangan santri alumni merupakan bukti nyata dari bentuk pengabdian dan kepatuhan alumni ini.

Pemilihan alumni sebagai tenaga pengajar di PP. Annuqayah memiliki tujuan yang sangat mulia dari perspektif tradisi keilmuan pesantren. Dengan mengajar, ilmu yang pernah mereka dapatkan selama menimba ilmu di pesantren dapat terus mengalir dan bermanfaat bagi generasi santri berikutnya. Lebih dari itu, mata rantai keguruan yang menghubungkan antara guru dengan murid tidak akan pernah terputus, sehingga sanad keilmuan dapat terus bersambung hingga kembali kepada para Nyai Annuqayah dan kemudian bersambung terus hingga kepada Rasulullah saw. (Musofa, 2020). Kesanggupan para alumni untuk menjadi guru di pesantren sesungguhnya merupakan wujud nyata dari kepatuhan dan pengabdian mereka kepada Nyai yang telah menjadi guru dan pembimbing mereka. Keterlibatan mereka dalam mengajar bukan berarti hendak menggurui komunitas pesantren, melainkan merupakan bentuk pengabdian dalam format yang berbeda kembali ke pesantren untuk memberikan manfaat bagi generasi berikutnya.

Relasi dominasi Nyai terhadap para santri PP. Annuqayah—baik yang masih aktif maupun yang telah menjadi alumni tidak dapat dan tidak seharusnya dikategorikan sebagai sesuatu yang bernilai negatif. Relasi yang terbentuk serta kepatuhan santri sebagai respons terhadap dominasi tersebut sama sekali tidak dilandasi oleh ancaman, paksaan, ataupun kekerasan dalam bentuk apapun. Para santri melaksanakan perintah Nyai atas dasar kehendak dan kesadaran pribadi mereka masing-masing. Begitu pula para Nyai Annuqayah, mereka tidak mengandalkan posisi formal atau otoritas struktural semata sebagai alat untuk memanfaatkan para santri demi kepentingan dan kesenangan pribadi. (Hidayati, 2009).

Jauh dari gambaran seperti itu, sesungguhnya berbagai perintah yang diberikan Nyai PP. Annuqayah kepada para santri merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat efektif, yakni pembelajaran melalui praktik langsung tanpa harus melakukan penjelasan teoritis terlebih dahulu. Contohnya dalam hal berniaga atau berbisnis dengan melibatkan santri dalam pengelolaan usaha, Nyai secara tidak langsung mengajarkan tata cara berbisnis yang benar kepada para santri. Di samping itu, Nyai juga terkadang bermaksud untuk memberikan manfaat finansial kepada para santri yang telah bersusah payah membantu. Meskipun para santri dengan sukarela melaksanakan perintah Nyai, Nyai tetap menghargai jerih payah mereka dengan memberikan sejumlah uang sebagai tanda

terima kasih. Demikian pula ketika Nyai meminta alumni untuk mengajar, hal itu merupakan cara Nyai untuk mendorong para alumni agar mau menyampaikan seluruh ilmu yang pernah mereka pelajari selama di pesantren kepada generasi santri berikutnya, dan atas keterlibatan tersebut mereka pun mendapatkan apresiasi dalam bentuk materi. (Hasanah, 2021).

Jika ditelaah dari sudut pandang para santri alumni dalam merespons berbagai perintah Nyai tersebut, maka menjadi jelas bahwa motivasi mereka bukanlah pada imbalan materi semata. Mereka melakukannya dengan tulus murni karena ingin memenuhi permintaan Nyai dan berharap mendapatkan *barokah* dari guru yang sangat mereka hormati dan muliakan. Hal ini sekaligus mempertegas bahwa sikap patuh kepada Nyai tidak hanya berlaku selama masa nyantri di pesantren atau selama masih berada dalam lingkungan belajar secara langsung. Lebih dari itu, Nyai Annuqayah tetap hadir sebagai guru yang senantiasa diharapkan keberkahan dan ridhanya, dengan cara menyenangkan hati beliau dan mematuhi setiap ucapan serta petunjuknya. (Busyroel Basyar, 2022)

Dengan demikian, relasi antara Nyai dan santri alumni PP. Annuqayah pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan relasi antara Nyai dan santri aktif. Kepatuhan alumni tetap berkaitan erat dengan dominasi Nyai, dalam sebuah relasi yang bersifat timbal-balik dan saling memperkuat. Semakin tinggi kepatuhan para santri alumni, semakin menguat pula dominasi dan pengaruh Nyai; dan sebaliknya, semakin tinggi dominasi Nyai, semakin kuat pula kepatuhan yang ditunjukkan para alumni. Relasi ini sesungguhnya merupakan relasi yang saling membangun dan saling menguntungkan bagi kedua belah pihak.

1.2.4. Dominasi dan Kepatuhan di PP. Annuqayah

Hakikat kepatuhan santri di PP. Annuqayah sesungguhnya memiliki makna yang jauh lebih luas dari sekadar mengikuti perintah-perintah yang disampaikan Nyai secara langsung dan eksplisit. Kepatuhan di sini juga mengandung makna kerelaan dan kesediaan untuk melaksanakan segala hal yang disenangi oleh Nyai, meskipun tidak secara tegas diperintahkan. Termasuk dalam pengertian kepatuhan yang luas ini adalah ketaatan terhadap peraturan-peraturan umum yang berlaku di PP. Annuqayah, penghormatan terhadap tradisi-tradisi luhur yang telah diwariskan oleh para pendiri Annuqayah, serta kepatuhan terhadap segala ketentuan yang berkenaan dengan syariat Islam secara keseluruhan. (Taylor, dkk, 2009)

Tingginya kepercayaan yang diberikan oleh para santri dan para wali santri kepada Nyai sebagai pembimbing dan pembina karakter mereka telah menumbuhkan sebuah penerimaan yang tulus dan mendalam dalam hati para santri terhadap setiap ucapan, petunjuk, dan keputusan yang datang dari Nyai. Dari penerimaan yang tulus inilah kemudian lahir kesanggupan dan kerelaan untuk melaksanakan apapun yang diperintahkan, baik yang terasa ringan maupun yang mengandung beban dan pengorbanan yang cukup berat.

Apabila kepatuhan para santri ditelaah dari perspektif kuasa atau dominasi Nyai di PP. Annuqayah, maka akan terlihat hubungan yang sangat erat antara kepatuhan tersebut dengan kualifikasi dan kapasitas yang dimiliki oleh Nyai baik dari dimensi intelektual, spiritual, maupun emosional. Kapasitas-kapasitas inilah yang menjadikan Nyai sebagai sosok yang layak untuk dijadikan teladan dan pedoman hidup oleh para santri. Sehingga setiap ucapan, sikap, dan perilaku Nyai menjadi sesuatu yang secara alamiah ingin diikuti dan dipatuhi oleh para santri. Di samping itu, para Nyai Annuqayah juga dikenal luas atas kebijaksanaan mereka dalam menanggapi dan menyikapi berbagai permasalahan yang muncul, serta dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi yang tidak mengenakan. Kemampuan mereka untuk mengambil keputusan yang tepat dan cepat dengan mempertimbangkan berbagai aspek secara cermat tentu menjadi salah satu daya tarik tersendiri yang mendorong para santri untuk terus mempercayai dan mengikuti Nyai mereka. Berdasarkan relasi yang demikian itu, kedua belah pihak baik Nyai maupun santri sama-sama terikat dalam sebuah hubungan yang saling memerlukan dan saling menguatkan.

Relasi dominasi Nyai dan kepatuhan total para santri PP. Annuqayah tidak dapat dipahami secara sepotong-potong atau secara bebas tanpa konteks yang memadai. Dominasi Nyai dan kemampuannya dalam menggerakkan para santri untuk mengikuti setiap perintahnya sejatinya berkonotasi pada hal-hal yang sangat positif. (Ritzer dan Goodman, 2014). Dalam setiap perintah yang diberikan Nyai, selalu terkandung nilai-nilai edukatif dan manfaat yang dapat dipetik oleh para santri. Contohnya, ketika Nyai memerintahkan para santri untuk mengerjakan soal-soal latihan dan menghafalkan materi pelajaran di kelas, para santri justru memperoleh manfaat langsung berupa pemahaman yang lebih mendalam dan ingatan yang lebih kuat terhadap materi tersebut. Demikian pula dengan perintah untuk mengasuh putra-putri Nyai, santri yang mendapat mandat tersebut secara tidak langsung memetik pelajaran berharga tentang pengasuhan anak dan parenting tanpa harus mempelajarinya dari buku-buku teori semata.

Hal yang sama berlaku pula untuk amanah menjadi pengurus pesantren. Santri-santri yang mendapat kepercayaan ini mendapatkan kesempatan yang luar biasa untuk belajar tentang kepemimpinan atau *leadership*, manajemen organisasi, serta berbagai keterampilan interpersonal secara langsung melalui praktik nyata. Mereka juga berkesempatan untuk mengenal dan memahami berbagai karakter individu yang berbeda-beda melalui interaksi langsung dengan sesama santri. Pengalaman ini melatih mereka untuk menghadapi dan mencari solusi atas berbagai permasalahan yang muncul, sebuah keterampilan yang akan sangat berharga dalam kehidupan mereka di kemudian hari.

Secara umum, tingkat kepatuhan para santri PP. Annuqayah terhadap Nyai telah mencapai level yang tinggi. Mereka mengikuti setiap perintah yang diberikan tanpa ada penolakan yang berarti. Meskipun terdapat sebagian kecil santri yang masih berada pada tingkat kepatuhan yang minim, namun di dalam diri mereka pun sejatinya terdapat fondasi kepatuhan yang akan terus berkembang seiring waktu. Yang perlu ditegaskan di sini adalah bahwa kepatuhan yang dimaksud hanya berorientasi pada hal-hal yang positif dan sejalan dengan nilai-nilai pesantren. Tidak pernah ada perintah atau ucapan Nyai yang mengarah pada hal-hal yang buruk, melanggar norma agama, ataupun norma sosial yang berlaku. (Jannah, 2020). Sebagai contoh, perintah yang mengarah pada pembukaan aurat atau perintah yang semata-mata menguntungkan kepentingan pribadi Nyai dan keluarga tanpa ada nilai manfaat bagi santri hal-hal seperti itu tidak termasuk dan tidak pernah ada dalam konteks kepatuhan dan perintah Nyai di PP. Annuqayah.

Sejalan dengan karakteristik kepatuhan santri yang telah diuraikan di atas, dominasi Nyai PP. Annuqayah juga tidak berkonotasi pada hal-hal yang negatif. Di dalam relasi dominasi-kepatuhan ini tidak pernah terdapat perintah untuk melakukan sesuatu yang buruk, maupun perintah yang disampaikan melalui mekanisme pemaksaan dan kekerasan. Semuanya berpijak pada kesediaan dan kerelaan para santri untuk menjalankannya. Bagi para santri, mematuhi Nyai di pesantren merupakan salah satu bentuk nyata dari kepatuhan dalam beragama yang paling mendasar. (Rifai, 2007)

Berdasarkan kepatuhan yang tinggi dari para santri itulah, Nyai PP. Annuqayah dapat mendominasi dan menggerakkan mereka sesuai dengan apa yang diharapkan dan diinginkan. Sebaliknya, berdasarkan dominasi dan kuasa yang dimiliki Nyai pula, para santri semakin termotivasi untuk mematuhi setiap ucapan dan perintah yang datang dari Nyai. Dengan demikian, terbentuk sebuah relasi yang bersifat resiprokal dan saling memperkuat: semakin tinggi tingkat kepatuhan para santri, semakin menguat pula dominasi Nyai di PP. Annuqayah; dan semakin tinggi dominasi Nyai, semakin dalam pula kepatuhan para santri kepadanya. (Hidayati, 2022). Relasi yang demikian ini pada akhirnya membentuk sebuah ekosistem pesantren yang harmonis, dinamis, dan terus berkembang di mana Nyai dan santri sama-sama tumbuh dan memberikan manfaat satu sama lain dalam sebuah ikatan yang tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga spiritual dan emosional yang sangat mendalam.

Kesimpulan

Dominasi Nyai dalam relasi guru-murid di Pondok Pesantren Annuqayah terbentuk melalui otoritas keilmuan, keteladanan, karisma, dan legitimasi moral yang dimiliki sebagai pengasuh sekaligus pendidik pesantren. Posisi tersebut menjadikan Nyai memiliki pengaruh yang kuat terhadap kehidupan santri, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam berbagai aktivitas keseharian di lingkungan pesantren. Dominasi yang dimiliki Nyai tidak berorientasi pada kepentingan pribadi, melainkan diarahkan untuk membentuk karakter, kedisiplinan, akhlak, dan pemahaman keagamaan santri.

Bentuk dominasi Nyai tampak dalam berbagai relasi yang berlangsung di ruang pembelajaran, kehidupan domestik pesantren, hingga hubungan dengan santri alumni. Dalam proses pembelajaran, santri mematuhi arahan Nyai dalam kegiatan mengaji, pembelajaran kitab kuning, hafalan, dan praktik ibadah. Di luar pembelajaran, kepatuhan tersebut diwujudkan melalui kesediaan santri menjalankan berbagai bentuk pengabdian, seperti membersihkan dhalem, mencuci pakaian Nyai, mengasuh putra-putri Nyai, menyiapkan makanan, mengelola usaha, hingga menjadi pengurus pesantren. Dominasi tersebut bahkan tetap berlanjut setelah santri menjadi alumni melalui hubungan emosional, pengabdian, dan kepatuhan terhadap permintaan maupun arahan Nyai.

Dalam perspektif Michel Foucault, dominasi Nyai menunjukkan bahwa kekuasaan bekerja bukan melalui paksaan ataupun kekerasan, tetapi melalui relasi pengetahuan, otoritas moral, simbol keagamaan, dan praktik keseharian yang secara perlahan diinternalisasikan oleh santri. Kepatuhan santri lahir dari kesadaran, kepercayaan terhadap kapasitas keilmuan Nyai, serta keyakinan akan pentingnya memperoleh barokah. Dengan demikian, dominasi Nyai merupakan bentuk relasi kuasa yang bersifat produktif, karena tidak hanya menghasilkan kepatuhan, tetapi juga membentuk karakter, disiplin, etika, serta melestarikan nilai-nilai luhur pesantren kepada santri maupun alumni secara berkelanjutan.

Referensi

- Adib, A. (2021). Metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren. *Jurnal Muftadiin*, 7(01).
- Astutik, D. (2019). Praktik multikulturalisme dalam dunia pendidikan (Analisis kekuasaan, wacana, pengetahuan pada praktik toleransi di sekolah menengah atas berbasis agama Kota Surakarta). *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 3 (1).
- Basyar, A. B. B. (2022). Konsep berkah dalam epistemologi Islam. *Jurnal Pusaka*, 12(2).
- Dhofier, Z. (2011). Tradisi pesantren. LP3ES.
- Elviana, Simarmata, M. Y., & Hartati, M. (2021). Analisis tindak tutur imperatif bahasa Madura halus pada santri putri di Pesantren Al-Jihad Pontianak (Kajian sosiopragmatik). *EduIndo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (1).
- Fauzi, A., Kholifah, S., & Fitrianita, T. (2019). Pengetahuan sebagai alat kuasa penundukan santri. *Oetoesan-Hindia: Telaah Pemikiran Kebangsaan*, 1 (1).
- Hidayati, T. (2009). "Perempuan Madura Antara Tradisi Dan Industrialisasi." *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*.
- Hidayati, T. (2022). Nyai Madura: Modal dan patronase perempuan Madura.

- Jannah, H. (2020). Ulama perempuan Madura: Otoritas dan relasi gender.
- Kuswandi, I., & Ridwan, M. (2023). Kepatuhan terhadap kiai pesantren dalam tinjauan psikologi pendidikan. *Jurnal Tinta*, 5 (1).
- Maghfiroh, H., & Hanurawan, F. (2021). Kepatuhan santri ndalem pesantren salaf Mamba'ul Hikam Kabupaten Blitar.
- Marzuki. (2002). Metodologi riset. PT Prasetya Widya Pratama.
- Mudhoffir, A.M. (2013) "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik," Masyarakat, *Jurnal Sosiologi*: Vol. 18: No. 1, Article 4. DOI: 10.7454/MJS.v18i1.1253
- Muhtador, M. (2020). Otoritas keagamaan perempuan (Studi atas fatwa-fatwa perempuan di Pesantren Kauman Jekulo Kudus). *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 10 (1).
- Musofa, A. A. (2020). Melacak genealogi keilmuan masyarakat jalur sanad intelektual Muslim Bengkulu tahun 1985–2020. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 1(2).
- Ni'am, S., & Arafah, N. N. (2024). Transformasi sistem pendidikan formal pesantren. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (1), 69–84.
- Porter, B. D., & Hernacki, M. (1999). *Quantum learning*. Dell Publishing.
- Rifai, M. A. (2007). *Manusia Madura: Pembawaan, perilaku, etos kerja, penampilan dan pandangan hidupnya seperti dicitrakan peribahasanya*. Pilar Media.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2014). *Teori sosiologi*. Kreasi Wacana.
- Rusydiyah, E., & Tamin, Z. A. R. (2020). Relasi kuasa kiai pesantren dan pejabat publik dalam merumuskan kebijakan pendidikan Islam di Madura (Analisis teori kekuasaan Michel Foucault). *JRP (Jurnal Review Politik)*, 10 (1).
- Siswadi, G. A. (2024). Relasi kuasa terhadap konstruksi pengetahuan di sekolah perspektif Michel Foucault dan refleksi atas sistem pendidikan di Indonesia. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 5 (1).
- Susanti, R. (2024). Kepemimpinan dan wewenang perempuan di pondok pesantren. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 3 (1).
- Syafiuddin, A. (2018). Pengaruh kekuasaan atas pengetahuan (Memahami teori relasi kuasa Michel Foucault). *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 18 (2).
- Syihabuddin, M., et al. (2023). Interpreting the concept of ngalap berkah as pesantren tradition in the perspective of santri. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 4 (2).
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi sosial*. Kencana Prenada Media Group.

- Takdir, M., et al. (2022). Understanding social interaction between nyai and female santri in Pesantren Annuqayah, East Java. Jurnal Sosiologi Reflektif, 17 (1).
- Turmudzi, E. (2003). Perselingkuhan kiai dan kekuasaan. LKIS.